



## Kuliah Whatsapp #BincangKB Wonogiri : Alternatif Pembinaan Institusi Masyarakat Pedesaan pada Masa Pandemi COVID-19

Andham Dewi, Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah  
Rafinata Fasihani, Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah  
Musthofa Salya Bhara Fitria, Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah  
Email: andham.dewi@gmail.com

### Abstrak

Institusi Masyarakat Pedesaan (IMP) merupakan ujung tombak Program Pembangunan Keluarga Kependudukan dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana). Menghadapi pandemi COVID-19, perlu adanya adaptasi cara baru pembinaan kader IMP, yaitu melalui Kuliah WhatsApp (Kulwap) #BincangKB. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pembelajaran daring melalui #BincangKB. Penelitian ini merupakan pre eksperimental dengan pendekatan one-group pre-test post-test serta metode kuantitatif. Data kuantitatif berupa kuesioner pengetahuan kontrasepsi, persepsi mitos kontrasepsi, dan evaluasi peserta. Sampel pada penelitian ini adalah 42 responden. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan uji beda mean Wilcoxon signed rank test. Hasil menunjukkan ada peningkatan signifikan pada pengetahuan kontrasepsi (8,06%;  $p < 0.05$ ) dan persepsi mitos kontrasepsi (26.84%;  $p < 0.05$ ). Seluruh responden (100%) menyatakan ketertarikan mengikuti pembelajaran daring kembali. Peserta juga menyatakan merasa nyaman dengan metode ini karena waktu yang fleksibel, materi dan cara pendaftaran yang mudah. Model pembelajaran Kuliah WhatsApp #BincangKB dapat menjadi alternatif untuk pembinaan IMP, di tengah pandemi COVID-19. Perlunya dukungan dari instansi terkait dan penyuluh KB serta kemitraan dengan pihak lain sehingga materi lebih bervariasi dan sesuai kebutuhan IMP.

**Kata Kunci:** kader KB, kader IMP, kontrasepsi, kulwap, pembelajaran daring

### Abstract

*Family Planning (FP) Cadre is the spearhead of the Indonesia Family Planning Program. As adaptation to COVID-19 pandemic, new methods of learning are need to be implemented through the WhatsApp Lecture "#BincangKB Wonogiri. This study is evaluate e-learning through #BincangKB. This research was a pre-experimental study with one-group pre-test post-test approach and quantitative methods. Quantitative data taken from questionnaire about contraceptive knowledge, perceptions of contraceptive myths, and participant evaluation. The sample were 42 respondents. Descriptive analysis and mean difference test using Wilcoxon signed rank test. The results showed that there was significant increase in contraceptive knowledge (8.06%;  $p < 0.05$ ) and perception of contraceptive myths (26.84%;  $p < 0.05$ ). All respondents expressed interest in participating again. Participants also stated they comfortable with this method because of the flexible time, training materials and easy-to-join registration. This e-learning model can be an alternative in the midst of the COVID-19 pandemic. Support from family planning counselor, other stakeholder, as well as partnerships with other parties are needed, for more varied material which suits FP cadres' needs.*

**Keywords:** family planning cadre, contraception, WhatsApp lecture, e-learning

## Pendahuluan

Program Keluarga Berencana yang dirintis sejak tahun 1975, melibatkan masyarakat dari tingkat RT, dusun/RW, dan tingkat desa atau kelurahan. Masyarakat yang secara sukarela terlibat dalam percepatan program Pembangunan Keluarga Kependudukan dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana) disebut dengan istilah Institusi Masyarakat Pedesaan (IMP) (Ditbinlap BKKBN, 2019). IMP adalah wadah masyarakat yang berperan serta dalam pengelolaan Program KKBPK, di tingkat Desa/Kelurahan, Dusun/RW, dan RT yang disebut Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa (PPKBD), Sub PPKBD, Kader Kelompok Kegiatan, dan Kelompok KB. Beberapa peran IMP di masyarakat adalah untuk melakukan pembinaan keluarga, Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), serta pemetaan dan pendataan sasaran di wilayah kerjanya. Secara umum pengembangan IMP bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan peran serta institusi masyarakat agar menjadi pengelola dan pelaksana Program KKBPK yang dinamis dan mandiri.

Sebagai garda terdepan keberhasilan program Bangga Kencana, kemampuan IMP dalam menjalankan perannya menjadi penting. Penyuluh Keluarga Berencana memiliki andil utama dalam membina IMP di wilayah kerjanya. Faktanya saat ini BKKBN memiliki 15.131 orang Penyuluh KB yang bertanggung jawab terhadap 81.444 Desa/Kelurahan. Dapat diartikan satu Penyuluh KB rata-rata memiliki lima Desa/Kelurahan binaan. Kesenjangan ini tentu menjadi kendala untuk memenuhi kompetensi kader di masing-masing daerah. Padahal, seharusnya keberadaan IMP mengimbangi keterbatasan cakupan Penyuluh KB dalam membina wilayahnya (Jayanti, Syahril, & Situmorang, 2019). Penelitian lain yang dilakukan di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan menyebutkan bahwa 10% kader KB masih memiliki kemampuan dengan kategori sedang dalam hal pelaksanaan fungsinya sedangkan 8% rendah lainnya masuk dalam kategori rendah. Kader KB atau dalam hal ini IMP belum mampu menjelaskan secara detail tentang program KB kepada calon akseptor, namun penguasaan terhadap informasi secara umum terkait manfaat KB sudah dikuasai. Dalam penelitian tersebut, kapasitas kader KB (IMP) berkorelasi dengan tingkat pengalaman, pelatihan yang diikuti, dukungan penyuluh KB, dan dukungan informasi. Variabel tersebut menunjukkan perlunya meningkatkan kompetensi IMP dengan memberikan akses kegiatan pelatihan atau pengembangan kemampuan yang dibutuhkan. Selain itu paparan akan informasi sangat dibutuhkan IMP untuk melakukan penyuluhan maupun mengatasi permasalahan di masyarakat terkait program KB (Devi, Fatchiya, & Susanto, 2016).

Pembinaan IMP merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi IMP, yang biasa dilakukan dengan pertemuan tatap muka, pelatihan, *refreshing*, dsb. Namun kita dihadapkan pada tantangan tantangan wabah terbaru coronavirus novel SARS-CoV-2 yang mulai muncul di Provinsi Hubei, Republik Rakyat Tiongkok, dan telah menyebar ke banyak negara lain. Pada 30 Januari 2020, Komite Darurat WHO mendeklarasikan keadaan darurat kesehatan global berdasarkan tingkat pemberitahuan kasus yang terus meningkat (Velavan & Meyer, 2020). Berbagai negara di dunia termasuk Indonesia menerapkan protokol kesehatan salah satunya adalah *physical distancing* yang berpengaruh pada terbatasnya kegiatan dan pertemuan di masyarakat, termasuk program Bangga Kencana. Hal tersebut berakibat pada menurunnya akses akseptor terhadap pelayanan dan keterlibatan masyarakat. Untuk memastikan kelanjutan akses dan layanan kontrasepsi, termasuk edukasi, konseling dan pengambilan keputusan bersama, sejumlah adaptasi terhadap sistem yang ada diperlukan (Nanda, Lebetkin, Steiner, Yacobson, & Dorflinger, 2020). Keterlibatan tatap muka tradisional dapat digantikan oleh pesan radio komunitas dan media sosial (Church, Gassner, & Elliott, 2020). Demikian pula dengan pembinaan IMP, memerlukan adaptasi agar pembinaan dapat berjalan meskipun dalam kondisi pandemi COVID-19, salah satunya adalah dengan pembelajaran dalam jaringan (daring).

Pelaksanaan pembelajaran secara dalam jaringan (daring) tentu memiliki perbedaan dengan pertemuan tatap muka sehingga diperlukan sebuah evaluasi tentang efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring. Kickpatrick model merupakan salah satu cara untuk

mengevaluasi kegiatan pelatihan dengan mempertimbangkan empat tahap penilaian yaitu tingkat reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Tahapan reaksi bertujuan untuk menilai reaksi peserta yang dilihat dari perasaan, pemikiran, dan keinginan terkait pelaksanaan pelatihan. Tahap kedua yaitu pembelajaran, ditujukan untuk mengukur proses belajar yang dilihat dari keberhasilan pemberian materi pelatihan. Tahapan ketiga yaitu perilaku merupakan penilaian perilaku apa yang terjadi setelah diberikan pelatihan. Sedangkan tahapan hasil untuk menjawab hasil akhir yang diharapkan dari pelatihan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016)

Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pembelajaran daring dapat menggunakan berbagai macam saluran seperti sosial media, aplikasi *video conference*, dsb. Salah satu aplikasi yang banyak dikenal adalah *WhatsApp*, sebuah aplikasi untuk perangkat *smartphone*. Tingginya tingkat penggunaan *WhatsApp* dikarenakan, tidak hanya gratis, tetapi juga kesederhanaan penggunaan pada berbagai orang dengan beragam latar belakang dan usia (Wijaya, 2009). Sejak 10 tahun terakhir aplikasi *WhatsApp* telah berperan dalam pembelajaran dalam jaringan (Mohesh & Meerasa, 2016). *WhatsApp* adalah aplikasi pengirim pesan gratis yang bekerja di berbagai platform dan banyak digunakan untuk mengirim pesan multimedia seperti foto, video, audio bersama dengan pesan teks sederhana. Kombinasi media seperti video, gambar dan catatan suara serta ketersediaan fasilitator dan pembelajaran yang konstan kapanpun dan dimanapun, menjadikan *WhatsApp* sebagai alat baru dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar (Gon, Kolkata, & Rawekar, 2017). *WhatsApp* membutuhkan jaringan dan kebutuhan internet yang tidak sebesar aplikasi lainnya, serta banyak digunakan dan familiar di masyarakat.

Sebagai salah satu bentuk adaptasi pembinaan IMP, pembelajaran secara daring dilakukan melalui kegiatan Kuliah *WhatsApp* (Kulwap) #BincangKB dalam rangka meningkatkan pengetahuan IMP di Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini ditujukan untuk mengukur keberhasilan pemberian materi kepada IMP dengan metode daring yang dinilai dari tahap pengetahuan dan reaksi. Apakah terjadi peningkatan pengetahuan dari pelatihan secara daring? Apakah respon setelah penelitian menunjukkan keberhasilan pelatihan? Diharapkan di era pandemi ini, keberhasilan pelatihan atau penyampaian informasi melalui metode daring, dapat menjadi solusi yang efektif guna meningkatkan kompetensi IMP.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dimana peneliti mengamati satu kelompok utama dan melakukan intervensi tanpa ada kelompok kontrol. Pengamatan tersebut bertujuan untuk menguji dampak suatu intervensi terhadap hasil. Rancangan penelitian pre-eksperimental dalam studi ini menggunakan pendekatan *one-group pre-test post-test* (Salazar, Crosby, & Diclemente, 2015). Pendekatan tersebut dilakukan untuk mengukur pengetahuan peserta tentang kontrasepsi dan persepsi mitos kontrasepsi. Peserta mengisi *pre-test* sebelum kulwap berlangsung, dan mengisi *post-test* setelah kulwap selesai.

Ruang lingkup penelitian adalah peserta yang mengikuti penyuluhan #BincangKB secara daring. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2020. Penyuluhan dilaksanakan melalui aplikasi android *Whatsapp* (WA). Proses rekrutmen peserta dengan cara publikasi poster yang memuat tautan langsung ke grup WA #BincangKB. Peserta yang mengikuti pembelajaran daring sejumlah 160 peserta. Alur penelitian adalah rekrutmen, *pre-test*, materi dan diskusi, dan terakhir *post-test*. Kuesioner disebarakan melalui [docs.google.com/forms](https://docs.google.com/forms) dengan *response rate pre-test* 47% (76/160 responden) dan *response rate post-test* 30% (48/160 responden). Sampel penelitian adalah peserta yang mengisi *pre-test* dan *post-test*, yaitu sebanyak 42 kader IMP kabupaten Wonogiri.

Pengukuran penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (Creswell, 2014). Data kuantitatif berupa kuesioner pengetahuan kontrasepsi, pengetahuan mitos kontrasepsi, dan evaluasi peserta. Pengetahuan kontrasepsi adalah pengetahuan kader IMP tentang kehamilan, pengertian kontrasepsi, jenis kontrasepsi, dan cara kerja kontrasepsi. Persepsi mitos kontrasepsi adalah penilaian kader terhadap kebenaran mitos kontrasepsi yaitu 1) KB

tidak dapat mengembalikan kesuburan; 2) KB hormonal membuat gemuk, jerawat, osteoporosis; 3) Darah haid yang tidak keluar dapat menimbulkan penyakit; 4) IUD dapat berpindah ke bagian tubuh lain; 5) Memasang implan tidak boleh bekerja berat dan angkat. Evaluasi Peserta adalah penilaian tentang cara pendaftaran, kesesuaian materi dengan kebutuhan, kemudahan materi, dan waktu pelaksanaan. Hasil data dilengkapi dengan observasi untuk melihat respon dan keaktifan responden selama penyuluhan. Analisis data berupa analisis deskriptif dan uji beda mean Wilcoxon *signed rank test* dilakukan dengan menggunakan STATA dengan tingkat kemaknaan 95%.

### Hasil dan Pembahasan

Merujuk pada Peraturan Kepala BKKBN Nomor 2 tahun 2017, Pembinaan IMP merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki Penyuluh KB. Strategi Bangsa Kencana perlu disampaikan kepada IMP guna memastikan berjalannya Program Keluarga Berencana mulai dari tingkat desa. Dalam suatu penelitian menyebutkan bahwa pelatihan yang efektif membantu SDM untuk berkembang dan menciptakan lingkungan yang baik dalam organisasi. Pelatihan mampu meningkatkan kinerja SDM dan meningkatkan produktivitas organisasi (Sulaefi, 2017). Kaitannya dengan pelatihan tersebut, IMP menjadi SDM penting dalam lingkup kerja BKKBN. Oleh karena itu, pelatihan perlu terus diberikan guna mencapai keberhasilan visi dan misi institusi. Dalam penelitian ini, penulis melaksanakan pelatihan secara daring, sekaligus mengevaluasi jalannya pelatihan. Mengacu pada teori Kirkpatrick & Kirkpatrick, (2016), seorang ahli di bidang evaluasi program pelatihan bagi pengembangan SDM, evaluasi pelatihan ini akan menitikberatkan pada dua level pertama yaitu reaksi dan pembelajaran.

Penelitian ini menggambarkan tentang tingkat pengetahuan peserta tentang alat kontrasepsi dan persepsi mitos kontrasepsi sebelum dan sesudah adanya pembelajaran daring. Sesuai hasil penelitian, diperoleh data karakteristik peserta #BincangKB Wonogiri sesuai dengan yang ditampilkan pada Tabel 1. Karakteristik responden sebagian besar berusia antara 31-40 tahun dan 41-50 tahun. Sebanyak 24 responden (57.14%) merupakan PPKBD, dan 18 lainnya (42.86%) merupakan Sub PPKBD. Sebagian besar responden telah bekerja sebagai IMP selama 0-6 tahun. Sebanyak 7 responden telah menjadi IMP selama 10 tahun atau lebih. Sebagian besar peserta berpendidikan terakhir SMA (73.81%).

**Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi Peserta #BincangKB Wonogiri**

Variabel	Jumlah (n=42)	%
Usia		
21-30 tahun	9	21.43
31-40 tahun	14	33.33
41-50 tahun	15	35.71
>50 tahun	4	9.52
IMP		
PPKBD	24	57.14
Sub PPKBD	18	42.86
Lama bekerja sebagai IMP		
0-3 tahun	18	42.86
4-6 tahun	10	23.81
7-9 tahun	7	16.67
≥ 10 tahun	7	16.67
Pendidikan terakhir		
SMP	5	11.90
SMA	31	73.81
Perguruan Tinggi	6	14.29

Pengetahuan tentang kontrasepsi dalam penelitian ini diukur dengan pertanyaan meliputi kehamilan, pengertian kontrasepsi, jenis kontrasepsi, dan cara kerja kontrasepsi. Sedangkan persepsi mitos kontrasepsi adalah penilaian kader terhadap kebenaran mitos kontrasepsi yaitu 1) KB tidak dapat mengembalikan kesuburan; 2) KB hormonal membuat gemuk, jerawat, osteoporosis; 3) Darah haid yang tidak keluar dapat menimbulkan penyakit; 4) IUD dapat berpindah ke bagian tubuh lain; 5) Memasang implan tidak boleh bekerja berat dan angkat.

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang diikuti oleh peserta. Rata-Rata pengetahuan kontrasepsi sebelum Kulwap adalah 79.76, dan kemudian meningkat menjadi 86.19 setelah Kulwap. Demikian pula rata-rata persepsi mitos kontrasepsi, yang semula 70.95 sebelum pembelajaran daring menjadi 90.00 setelah pembelajaran. Setelah diberikan pelatihan, terjadi peningkatan pengetahuan tentang kontrasepsi sebesar 8,06% serta peningkatan persepsi tentang mitos kontrasepsi sebesar 26.84%. Selanjutnya uji beda *mean (wilcoxon signed-rank test)* dilakukan untuk melihat apakah peningkatan itu bermakna atau tidak, seperti yang tercantum pada tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 2. Pengetahuan Tentang Kontrasepsi dan Persepsi Mitos Kontrasepsi Peserta #BincangKB Wonogiri**

Variabel	Pre Test (n=42)			Post Test (n=42)			z	p
	Mean	SD	CI (95%)	Mean	SD	CI (95%)		
Pengetahuan Kontrasepsi	79.76	2.11	75.49-84.03	86.19	2.04	82.06-90.31	2.932	0.0034
Persepsi Mitos Kontrasepsi	70.95	0.33	64.18-77.72	90.00	0.28	84.28-95.71	4.121	0.0000

Peningkatan rata-rata:

- Pengetahuan Kontrasepsi =  $\frac{Post-Pre}{Pre} \times 100\% = \frac{86.19-79.76}{79.76} \times 100\% = 8.06\%$
- Persepsi Mitos Kontrasepsi =  $\frac{Post-Pre}{Pre} \times 100\% = \frac{90.00-70.95}{70.95} \times 100\% = 26.84\%$

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon signed-rank test* (Tabel 2), diketahui *p value* pengetahuan tentang kontrasepsi sebesar 0.0034 (<0.05) serta *p value* persepsi mitos kontrasepsi sebesar 0.00 (<0.05), sehingga kedua *H<sub>0</sub>* ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara *pre-test* dan *post-test* mengenai pengetahuan kader tentang kontrasepsi dan persepsi mitos kontrasepsi.

Cara pendaftaran penyuluhan ini bersifat *open-entry*, yaitu peserta dapat mendaftar langsung secara sukarela tanpa ada syarat tertentu. Publikasi kegiatan disebarkan melalui penyuluh KB Kab Wonogiri, yang memuat informasi waktu dan tautan (*link*) ke grup WA. Berdasarkan Tabel 3, menurut sebagian besar peserta, cara pendaftaran seperti itu sangat mudah (52.38%) dan mudah (38.10%). Adapun kesesuaian materi dengan kebutuhan kader, sebagian besar peserta menyatakan sangat sesuai (45.24%) dan sesuai (52.38). Materi yang disampaikan menurut peserta sangat mudah untuk dipahami (38.10%) dan mudah (61.90%). Waktu pelaksanaan kulwap dipilih pada hari libur (Sabtu) pukul 09.00 WIB. Menurut peserta waktu tersebut sudah sesuai (95.24%) sedangkan sekitar 4.76% menyatakan tidak sesuai. Pertimbangan pemilihan waktu di hari Sabtu disebabkan beragamnya latar belakang IMP. Sejumlah IMP memiliki pekerjaan utama, sehingga dipilih akhir pekan agar proses pembelajaran dapat diikuti dengan baik.

Tabel 3. Penilaian Peserta tentang Evaluasi #BincangKB Wonogiri

Variabel	Jumlah (n=42)	%
Cara pendaftaran		
Sangat mudah	22	52.38
Mudah	16	38.10
Netral	4	9.52
Tidak mudah	0	0
Sangat tidak mudah	0	0
Kesesuaian materi		
Sangat sesuai	19	45.24
Sesuai	22	52.38
Netral	1	2.38
Tidak sesuai	0	0
Sangat tidak sesuai	0	0
Kemudahan materi		
Sangat mudah	16	38.10
Mudah	26	61.90
Netral	0	0
Tidak mudah	0	0
Sangat tidak mudah	0	0
Kesesuaian waktu		
Ya	40	95.24
Tidak	2	4.76
Ketertarikan untuk mengikuti kembali		
Ya	42	100
Tidak	0	0

Pembelajaran daring dimaksudkan untuk memfasilitasi transfer pengetahuan peserta. Meski demikian, pembelajaran daring bukanlah sebagai pengganti pertemuan tatap muka, melainkan untuk memperkaya metode sebagai alternatif pembelajaran (Ramadiani, Rodziah, Hasan, Abdullah, & Noraini, 2016). Media sosial adalah sarana yang mudah digunakan untuk mengirimkan pesan, foto, video, hingga wadah informasi komunikasi antar kelompok dengan masif, efektif dan *real time* (Ekadinata & Widyandana, 2017). Pada penelitian ini, penulis memilih aplikasi *WhatsApp* sebagai media komunikasi dan pembelajaran. Metode ini dinilai cukup efektif, karena hampir semua IMP memiliki akses terhadap *WhatsApp*. Selain itu aplikasi *WhatsApp* cukup murah dan membutuhkan data internet yang lebih kecil dibandingkan aplikasi lain seperti *live instagram*, *webex*, dan *zoom*. Salah satu kelebihan edukasi menggunakan *WhatsApp* adalah materi mudah diakses dan *cost-effective* (Alanzi, Bah, Jaber, Alshammari, & Alzahrani, 2016).

Pelatihan daring tidak sepenuhnya dapat menggantikan pelatihan secara tatap muka. Pembelajaran daring adalah salah satu cara memperkaya metode pembelajaran jarak jauh bertujuan untuk memfasilitasi transfer pengetahuan peserta yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar (Ramadiani et al., 2016). Pembelajaran daring memiliki keterbatasan dalam bahasa tubuh dan interaksi sosial, sehingga pendidik harus kreatif dalam membuat kegiatan. Perencanaan dan fasilitasi interaksi yang rutin dan relevan merupakan kunci dalam mewujudkan pembelajaran daring yang interaktif. Meski demikian perlu kehati-hatian dalam menambahkan interaksi, dimana interaksi tersebut harus memiliki makna, mengikat, menarik perhatian dan berkaitan dengan materi yang disampaikan (Ramadiani, Azainil, Haryaka, Agus, & Kridalaksana, 2017). Berdasarkan hasil observasi jalannya pembelajaran daring, peserta merasa nyaman dan lebih terbuka dalam menyampaikan tanggapan serta umpan balik dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran di era digital dengan karakteristik saling terhubungnya satu peserta dengan peserta lainnya. Pembelajaran secara dalam jaringan (daring) memungkinkan adanya umpan balik antar peserta, berbagi informasi hingga kritik dan tanggapan. Dalam penelitian terhadap sistem

pembelajaran daring Universitas Masaryk dapat disimpulkan bahwa sistem daring ini membuat peserta belajar merasa lebih nyaman (Mayerová, 2015). Aspek diskusi pada fitur *WhatsApp* memiliki peluang signifikan dalam meningkatkan minat peserta dalam program peningkatan kognitif (Boulos, Giustini, & Wheeler, 2016). Hal tersebut juga didukung dengan pembangunan suasana yang dilakukan oleh narasumber dimana pembangunan suasana menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran daring. Menurut Ekadinata & Widyandana (2017) aspek fasilitator memiliki nilai fundamental pencapaian pembelajaran dan pencapaian kepuasan belajar dimana interaksi fasilitator dan peserta mempengaruhi peningkatan pengetahuan berbasis media sosial.

Secara umum peserta puas dengan pembelajaran Kulwap #BincangKB, dimana hal tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi peserta pada Tabel 4. Semua peserta (100%) menyatakan tertarik untuk mengikuti kulwap kembali dengan materi yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa level reaksi pada tahapan evaluasi Kirkpatrick berhasil dicapai. Level ini dianggap efektif jika terdapat kepuasan peserta, yang mengakibatkan peserta termotivasi untuk terus belajar dan berlatih. Terjadinya peningkatan pengetahuan peserta yang dinilai dari perbandingan hasil *pre test* dan *post test* juga menunjukkan bahwa level pembelajaran telah berhasil (Tabel 4). Indikator tampak jelas pada peningkatan nilai pengetahuan dan mitos kontrasepsi. Perbaikan pengetahuan peserta menjadi ukuran keberhasilan level pembelajaran pada pelatihan #BincangKB. Menurut Wu, Hsieh, & Lu (2015) kepuasan belajar meningkatkan minat dan upaya eksploratif pembelajar dalam mencapai hasil pembelajaran mandiri yang optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran secara daring dapat menjadi salah satu alternatif selama pandemi COVID-19.

### **Kesimpulan**

Adanya ketentuan pembatasan jumlah perkumpulan massa akibat COVID-19 menjadikan Penyuluh KB harus kreatif dalam membagikan pengetahuan tentang Program Bangga Kencana. Penelitian dan pengembangan model pembelajaran melalui Kuliah *WhatsApp* #BincangKB dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kualitas IMP, di tengah pandemi COVID-19. Jalannya pembelajaran secara daring mendapat reaksi positif dengan adanya kepuasan peserta serta peningkatan minat belajar, yang tampak dari ketertarikan seluruh peserta mengikuti kegiatan serupa. Terjadinya perbaikan pengetahuan juga menjadi tolok ukur, bahwa penyampaian materi secara daring tetap dapat diterima peserta dengan baik. Perbedaan secara signifikan terlihat dari peningkatan pengetahuan tentang kontrasepsi sebesar 8.06% serta peningkatan pengetahuan tentang mitos kontrasepsi sebesar 26.84%.

Saran dari penelitian ini ialah perlunya dukungan dari DPPKB dan PPPA Kabupaten Wonogiri, sebagai pengelola program Bangga Kencana untuk mengarahkan kegiatan sesuai agenda pembinaan IMP. Pelaksanaan Kulwap #BincangKB juga sebaiknya dilanjutkan dengan melibatkan kerja sama dengan penyuluh KB lainnya serta narasumber luar supaya materi yang disampaikan lebih bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan kader IMP. Grup *WhatsApp* #BincangKB juga dapat dijadikan sarana komunikasi antar IMP guna menjalin koordinasi antar daerah serta saling memberikan timbal balik guna mendukung program Bangga Kencana.

### **Referensi**

- Alanzi, T. M., Bah, S., Jaber, F., Alshammari, S., & Alzahrani, S. (2016). Evaluation of a Mobile Social Networking Application for Glycaemic Control and Diabetes Knowledge in Patients with Type 2 Diabetes: A Randomized Controlled Trial Using WhatsApp. *Qatar Foundation Annual Research Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.5339/qfarc.2016.HBPP2533>

- Boulos, M. N. K., Giustini, D. M., & Wheeler, S. (2016). Instagram and WhatsApp in Health and Healthcare : An Overview. *Future Internet*, 8(37), 1–14. <https://doi.org/10.3390/fi8030037>
- Church, K., Gassner, J., & Elliott, M. (2020). Reproductive health under COVID-19 – challenges of responding in a global crisis in a global crisis. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 28(1). <https://doi.org/10.1080/26410397.2020.1773163>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.).
- Devi, S., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2016). Kapasitas Kader dalam Penyuluhan Keluarga Berencana di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2).
- Ditbinlap BKKBN. (2019). *Profil Institusi Masyarakat Pedesaan/Perkotaan Tahun 2019*. BKKBN.
- Ekadinata, N., & Widyandana, D. (2017). Promosi kesehatan menggunakan gambar dan teks dalam aplikasi WhatsApp pada kader posbindu. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(11), 547–552.
- Gon, S., Kolkata, J., & Rawekar, A. (2017). *Effectivity of E-Learning through Whatsapp as a Teaching Learning Tool*. (May). <https://doi.org/10.18311/mvpjms/0/v0/i0/8454>
- Jayanti, R. D., Syahril, Z., & Situmorang, R. (2019). Pengembangan Model Pelatihan Teknis Bagi Penyuluh Keluarga Berencana untuk Meningkatkan Kompetensi Melaksanakan Pembinaan Kader Institusi Masyarakat Pedesaan/Perkotaan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(1), 56–74.
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's four levels of training evaluation*. Association for Talent Development.
- Mayerová, Š. H. (2015). E-Learning Pros And Cons : Active Learning Culture ? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 958–962. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.702>
- Mohesh, G., & Meerasa, S. S. (2016). Perceptions on M-Learning through WhatsApp application. *Journal of Education Technology in Health Sciences*, 3(2), 57–60. <https://doi.org/10.5958/2393-8005.2016.00013.9>
- Nanda, K., Lebetkin, E., Steiner, M. J., Yacobson, I., & Dorflinger, J. (2020). Contraception in the Era of COVID-19. *Global Health: Science and Practice*, 8(2), 8–10.
- Ramadiani, Azainil, Haryaka, U., Agus, F., & Kridalaksana, A. H. (2017). User Satisfaction Model for e-Learning Using Smartphone. *Procedia Computer Science*, 116, 373–380. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.10.070>
- Ramadiani, Rodziah, A., Hasan, S. M., Abdullah, R., & Noraini, C. P. (2016). *Integrated Model for E-Learning Acceptance Integrated Model for E-Learning Acceptance*. (March 2018). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/105/1/012016>
- Salazar, L. F., Crosby, R. A., & Diclemente, R. J. (2015). *Research Methods In Health Promotion*.
- Velavan, T. P., & Meyer, C. G. (2020). *The COVID-19 epidemic*. 25(3), 278–280. <https://doi.org/10.1111/tmi.13383>
- Wijaya, A. (2009). Students' Responses Toward the Use of WhatsApp in Learning. *Journal of Teaching & Learning English in Multicultural Contexts*, 2(1), 46–55.
- Wu, Y., Hsieh, L., & Lu, J. (2015). What's The Relationship Between Learning Satisfaction and Continuing Learning Intention ? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 2849–2854. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.148>